

Stres pada Narapidana Perempuan Pelaku Pembunuhan Berencana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang

Nona Apungchris F Oiladang¹ S. A Kristianingsih²
Email: nonaapungoiladang@gmail.com¹
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}

Abstrak

Stres adalah pengalaman emosional *negative* yang disertai dengan perubahan fisiologis, kognitif, dan perilaku yang bertujuan untuk mengubah atau menyesuaikan diri terhadap situasi yang menyebabkan stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sumber stres pada seorang narapidana perempuan pelaku pembunuhan berencana. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan kriteria subjek yaitu: perempuan, narapidana pelaku pembunuhan berencana. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi saat ini kedua subjek tidak menunjukkan gejala stres yang disebabkan oleh lamanya masa hukuman, perasaan bersalah, kasus, dan lingkungan dalam lapas. Hubungan kedua subjek dengan sesama WBP dan petugas baik, kedua subjek tidak pernah menunjukkan sikap yang kurang baik. Kedua subjek mengikuti peraturan yang ada dengan baik. Kedua subjek menunjukkan gejala stres emosional, kognitif dan fisiologis. Perbedaan kedua subjek terletak pada subjek kedua yaitu gejala fisiologis karena ada penyakit kronis yang diderita oleh subjek kedua. Bentuk koping yang dilakukan kedua subjek yaitu berdoa, mengisi waktu kosong dengan mengikuti kegiatan di Lapas dan mengikuti program pengembangan diri.

Kata kunci: Stres, Perempuan, Narapidana, Pembunuhan Berencana

PENDAHULUAN

Kriminalitas dalam Bahasa Inggris *Crime* yang berarti kejahatan. Menurut Kartono (2011) secara yuridis kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merupakan masyarakat asosial sifatnya melanggar hukum serta undang-undang pidana. Dapat diartikan bahwa tindak kriminalitas adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat sehingga masyarakat menentangnya. Tingkah laku kriminal dapat berlangsung pada usia anak, dewasa, maupun usia lanjut (Kartono, 2013).

Salah satu bentuk tindakan kriminalitas yang paling keji adalah pembunuhan. Menurut Undang-undang

Hukum Pidana pasal 340 tentang pembunuhan yang didahului dengan rencana dengan sanksi sesuai dengan pasal yang berlaku (Kazami, 2004).

Meilani (2013), menyatakan bahwa narapidana perempuan dalam menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan memiliki beberapa dampak psikologis antara lain: kehilangan identitas diri, kehilangan kebebasan, kehilangan kemerdekaan individual, kehilangan kebebasan dalam berkomunikasi dan kebebasan seks, harga diri, kehilangan akan percaya diri dan kehilangan cita-cita.

Didukung dari Kartono (2011), menjelaskan akibat dari terisolasi yang lama dipenjara dapat menimbulkan beberapa efek yaitu tidak ada partisipasi

sosial, mengalami tekanan-tekanan batin, homoseksual berkembang, cepat curiga, mudah marah, cepat membenci, mudah tersinggung dan mendapatkan sampel tidak dapat diberi tanggung jawab.

Salah satu bentuk goncangan psikologis yang dialami oleh narapisana yaitu stres. Stres tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Stres timbul karena adanya stimulus yang datang dari faktor internal maupun eksternal. Suatu proses dimana seseorang berusaha untuk mengelola suatu tuntutan yang menekan dirinya dapat disebut sebagai koping. Narapidana membutuhkan strategi koping yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat meminimalkan atau menghilangkan *stressor* yang timbul dari berbagai masalah yang dihadapi. Sarafino (1994), mendefinisikan stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis, dan sosial dari seseorang. Stres timbul karena adanya stimulus yang datang dari faktor internal maupun eksternal. Stimulus-stimulus ini yang sering disebut dengan *stressor* (Atwater & Duffy, 1999). Suatu proses dimana seseorang berusaha untuk mengelola suatu tuntutan yang menekan

dirinya dapat disebut sebagai koping. Strategi koping harus tepat dan sesuai dengan persoalan yang dialami.

Narapidana perempuan secara hak dan kewajiban sama dengan narapidana laki-laki namun, secara psikologis keadaan narapidana perempuan dan narapidana laki-laki berbeda, keadaan emosi dan kesadaran mental narapidana perempuan berbeda dengan narapidana laki-laki (Ardila, 2013). Perempuan yang sudah menyandang status sebagai narapidana akan mengalami tekanan secara psikologis dan sosial. Segarahayu (2013) menyatakan bahwa, narapidana pelaku pembunuhan berencana beresiko mengalami stres yang disebabkan oleh rasa bersalah, hilangnya kebebasan, kerinduan dengan keluarga, dikucilkan dan lamanya masa hukuman.

Berdasarkan wawancara kepada kedua subjek, menunjukkan hilangnya kebebasan yang dirasakan oleh kedua subjek, kerinduan pada keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Peneliti mengetahui mengenai gambaran stres pada narapidana perempuan pelaku pembunuhan berencana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur. Observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Wawancara semi terstruktur yaitu menggunakan pedoman wawancara yang tidak diikuti secara ketat. Pertanyaan wawancara yang diberikan tidak selalu sesuai dengan pedoman wawancara yang ada tetapi mengikuti dinamika yang berkembang selama proses wawancara berlangsung. Pedoman wawancara yang diberikan kepada partisipan memuat data diri, keseharian, permasalahan yang dihadapi partisipan serta berdasarkan pada aspek-aspek. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku catatan. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas II A Semarang.

Data dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), langkah-langkah menganalisis data yang dikemukakan oleh Smith dan Osborn (Smith, 2009) yaitu: pertama, mentranskrip seluruh data hasil wawancara berupa verbatim. Kedua, melakukan pengkodean dengan cara memberikan komentar pada masing-masing transkrip dan dituliskan di margin

sebelah kiri. Ketiga, komen awal di margin kiri tiap transkrip dibaca ulang untuk mendapatkan label-label yang lebih konseptual. Label-label konseptual di margin kanan pada semua transkrip kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan maknanya dan tiap kelompok ini diberi sub tema.

Penelitian ini menggunakan validasi responden untuk menguji validitas. Validasi responden adalah mengecek ulang data dengan cara menunjukkan hasil salinan verbatim wawancara beserta analisis dari peneliti kepada partisipan. Peneliti meminta responden untuk membaca dan menilai analisis yang telah dituliskan tersebut berdasarkan wawancara dengan partisipan di waktu lalu, apakah sesuai dengan apa yang dibicarakan pada saat itu atau ada bagian-bagian yang harus di hapus atau dimanipulasi oleh peneliti. Triangulasi perspektif yaitu dengan menggunakan perspektif orang lain atau informan yang paham benar dengan partisipan penelitian. Tugas informan adalah memberikan penjelasan sekaligus validasi apakah yang dikatakan partisipan benar atau bohong. Informan akan mengecek kebenaran data yang diungkapkan partisipan penelitian (Herdiansyah, 2015). Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah petugas Lapas.

Penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A dengan karakteristik subjek yaitu narapidana perempuan pelaku pembunuhan berencana. Subjek dalam penelitian ini sejumlah dua orang dengan biodata sebagai berikut:

Subjek	Subjek I	Subjek II
Nama	Y.A	D.P
Usia	17 tahun	39 tahun
Agama	Islam	Islam
Kasus	Pembunuhan Berencana	Pembunuhan Berencana
Vonis	10 tahun	17 tahun
Pekerjaan	-	Ibu rumah tangga
Status perkawinan	Belum menikah	Sudah menikah
Jumlah saudara kandung	Anak bungsu dari tiga bersaudara (saudara pertama perempuan dan saudara kedua laki-laki)	-
Jumlah anak kandung	-	4 (3 laki-laki dan 1 perempuan)

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali. Pertemuan pertama dilakukan untuk meminta kesediaan subjek untuk di wawancarai. Pertemuan kedua langsung di mulai dengan wawancara dengan menanyakan pertanyaan yang sudah di siapkan oleh peneliti. Proses wawancara berlangsung selama 45 untuk masing-masing subjek. Ada beberapa kendala yang dialami oleh peneliti antara lain subjek merasa kurang nyaman untuk diwawancarai ketika ada petugas yang lewat atau mengecek proses berlangsungnya wawancara,

mengembalikan *mood* subjek kedua subjek, waktu yang sangat singkat bagi peneliti dalam melakukan proses wawancara.

HASIL PENELITIAN

Proses Pengumpulan Data

Pemilihan subjek dilakukan saat peneliti melakukan magang dan saat pembangunan rapotr bersama subjek. Peneliti mencari tahu subjek dengan kasus pembunuhan berencana melalui petugas Lapas. Peneliti mengambil dua subjek proses pembangunan raport, menjelaskan tujuan penelitian dan tujuan wawancara, kerahasiaan identitas subjek. Setelah berhasil memperoleh persetujuan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian, peneliti membuat jajnji bersama petugas Lapas untuk melakukan penelitian.

Subjek 1

Subjek pertama menunjukkan kondisi stres yang dipengaruhi oleh kerinduan pada keluarga khususnya ibu dari subjek. Hubungan interpersonal dengan keluarga sebelum masuk ke Lapas tidak baik. Subjek selalu bertengkar dengan ayahnya karena merasa sudah dewasa dan tidak mau diantar jempit lagi. Perasaan sudah menjadi seorang wanita yang dewasa sehingga terjadi cek-cok antar subjek YA dengan ayahnya. Subjek YA bekerja sebagai asisten rumah tangga. Selama subjek bekerja sebagai asisten

rumah tangga (ART), subjek sering mendapat perlakuan tidak baik dari majikannya. Subjek sering dikatai bahasa kasar, selalu di maki-maki, subjek juga dilarang untuk berpacaran dikarenakan mengganggu pekerjaannya juga. Lantaran subjek tidak terima dengan perlakuan majikannya, subjek sakit hati kemudian subjek menanyakan keada pacaranya berinisial R (24 tahun) apakah bisa membalas sakit hatinya. R pacar subjek mengiyakan dan YA menjadi otak dari kejadian tersebut. Kronologis singkatnya

“Subjek dan pacarnya pergi bertamu ke rumah korban (mantan majikan) kemudian mereka meminta minum dan ketika korban berbalik belakang untuk mengambil minum, korban di dekap dan langung ditikam oleh R subjek sebanyak 3 kali hingga tewas dan jenazah ditaruh dalam kamar korban. Setelah menikam korban YA kabur dan mendekap dan mencekik anak laki-laki korban juga dan karena ketahuan kemudian kedua tersangka ini kabur”.

Subjek ketika disinggung mengenai orangtua khususnya ayah akan gampang menangis, karena subjek merasa berdosa yang membuat ayahnya menangis, kecewa dan subjek merasa bahwa selama ini hanya memberikan dan menyisahkan luka di hari ayahnya. Subjek lebih merasa bersalah karena mengecewakan orangtua bukan karena

subjek sudah melakukan tindakan pembunuhan berencana. Subjek juga menangis karena mengingat akan masalahnya yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik bersama keluarganya ketika belum masuk ke dalam penjara. Hubungan subjek YA dengan sesama WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang baik dan tidak pernah terjadi perkelahian dan hubungan dengan petugas juga baik, subjek YA selalu mengikuti peraturan yang ada di Lapas.

Subjek 2

Subjek DP adalah seorang janda dengan 3 kali menikah dan mempunyai 4 orang anak dari pernikahan pertamanya. Tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan, yang diurus oleh subjek anak dari nomor 2 sampai 4. Subjek DP melakukan tindakan pembunuhan dengan motif pembunuhan kekecewaan. DP dan suami sudah banyak mengeluarkan uang kurang lebih hamper 200 juta dan tidak kunjung sembuh. DP dan suami merencanakan pembunuhan tersebut. Korban (dukun) awalnya ditagih uang yang sudah dikeluarkan oleh DP untuk pengobatan, kemudian diculik dan dibunuh. DP menjadi otak dalang dari pembunuhan tersebut kemudian subjek DP meminta teman dari suaminya untuk membantu melancarkannya dan akan dibayar 500 ribu sebgai tip. Awalnya

korban diculik, lehernya dijerat dengan tali dan dipukul. Karena memberintak untuk membela diri korban ditusuk pada bagian leher dengan menggunakan gunting. Pelaku pembunuhan sebanyak 7 orang yaitu DP, suami, dan 5 orang rekan suaminya. DP divonis hukuman selama 17 tahun dan ditempatkan di Lapas Perempuan Semarang sedangkan suami (vonis 17 tahun) dan 5 tersangka (vonis 15 tahun) dan ditempatkan di Lapas Kendal.

PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dengan pendekatan terhadap pengalaman subjek, sehingga *building rapport* sangat menentukan seberapa jauh subjek penelitian bersedia membuka diri atas pengalaman-pengalamannya kepada peneliti. Sikap peneliti adalah berupaya untuk terlibat secara interpersonal yaitu berposisi sebagai rekan yang sejajar sehingga komunikasi tampak sangat akrab. Suasannya adalah suasana pertemuan, sebagaimana layaknya pertemuan antara dua orang sahabat, yang kedudukannya sama dan sejajar.

Stres tidak terlepas dari kehidupan setiap manusia. Stres merupakan pengalaman emosional *negative* yang disertai dengan perubahan fisiologis, kognitif, dan perubahan tingkah laku yang

terjadi akibat efek dari peristiwa yang penuh tekanan dan ketegangan (Baum, dalam Taylor, 2003). Menurut Tylor (2003) stres adalah pengalaman emosional *negative* yang disertai dengan perubahan fisiologis, kognitif, dan perilaku yang bertujuan untuk mengubah atau menyesuaikan diri terhadap situasi yang menyebabkan stres.

Segarahayu (2013) mengemukakan bahwa rasa sedih, rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sangsi ekonomi dan sosial, lamanya masa hukuman, serta kehidupan dalam Lapas yang penuh dengan tekanan psikologis semakin menambah stres bagi narapidana. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada rasa penyesalan dari kedua subjek YA dan DP karena melakukan tindakan kasus tersebut. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Oktober 2018, subjek YA menyatakan bahwa tidak ada penyesalan didukung dari pernyataannya

“ Saya tidak menyesal melakukan itu kok, biar aja dia mati. Pantas kok dia dapatkan itu ”.

Untuk subjek DP juga tidak merasakann penyesalan dengan tindakan yang dilakukan karena DP sudah banyak mengeluarkan uang dan waktunya tetapi tidak ada perubahan dalam penyakit yang dideritanya. Untuk kehidupan selama berada di Lapas tidak menjadi sumber

stres untuk kedua subjek, dilihat dari hasil observasi dan wawancara hubungan kedua subjek dengan sesama WBP dan petugas Lapas baik-baik saja dan kedua subjek selalu mengikuti peraturan yang ada di dalam Lapas. Disimpulkan bahwa rasa bersalah dan kehidupan dalam lapas yang penuh tekanan dan banyaknya peraturan tidak membuat YA dan DP menjadi stres.

Hubungan kedua subjek baik-baik saja dengan WBP maupun dengan petugas biasa saja, tidak terlalu dekat juga dengan petugas yang ada. Permasalahan yang ada didalam Lapas pasti akan mempengaruhi juga hubungan dengan WBP lainnya. Untuk subjek DP jika terjadi masalah kecil di dalam sel, subjek DP langsung meminta maaf, kalau sekamar subjek masih ada toleransi tetapi untuk di luar kamar sikap dari subjek lebih tidak peduli

“kalau masalahnya cuma kecil ya minta maaf, paling awalnya sekamar diem-dieman tapi kan bisa di toleransi. Tapi kalau udah beda kamar, bodo amatlah, mending aku gak usah kenal sam sekali, kalau ada masalah sama orang itu ya. Tapi sejauh ini saya juga tidak pernah ada masalah dengan napi yang lain. biasa aja, baik-baik aja. Gak pernah ada konflik yang besar, kalau tersinggung dikit-dikit ya pasti ada lah mba. [280-290]”.

Dilihat untuk kondisi sekarang kedua subjek tidak mengalami stres, berdasarkan penjelasan dari kedua subjek

YA dan DP kedua mengalami stres ketika ditangkap, disidangkan, masuk ke dalam Lapas masa mapanaling. Itulah yang menyebabkan YA dan DP mengalami stres, didukung dari pernyataan bahwa jauh dari keluarga secara mendadak, penyesuaian dengan lingkungan baru, kehilangan kebebasan, takut dengan WBP yang berada di dalam Lapas. Sekarang kedua subjek YA dan DP tidak mengalami stres karena sudah terbiasa dengan lingkungan Lapas. Tetapi sumber stres untuk sekarang kedua subjek menunjukkan beberapa hal yang sama dan satu perebedaan.

Hasil penelitian pada subjek DP menunjukkan gambaran stres yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Subjek menceritakan kronologis bagaimana sampai subjek melakukan tindakan pembunuhan. Subjek pertama DP mengalami penyakit yang berat, segala bentuk pengobatan sudah dilakukan mulai dari dokter hingga mentok dan berujung sampai ke dukun. Sampailah suatu ketika subjek bertemu dengan seorang dukun dan selama proses pengobatan dukun tersebut meminta subjek untuk melakukan hal-hal yang diminta oleh dukun sehingga subjek dapat sembuh. Dari materi dan waktu sudah dikeluarkan oleh subjek, tetapi tidak ada perubahan pada penyakitnya. Karena

kesal dan jengkel subjek sudah banyak mengeluarkan uang tetapi tidak sembuh dan dukun tersebut menipu subjek. Karena kecewa dan sakit hati subjek DP dan suami melakukan perencanaan untuk melakukan tindakan pembunuhan dan subjek DP melakukan tindakann tersebut. Saat masuk awal ke dalam Lembaga Pemasarakatan subjek mengalami stres dan banyak pikiran tentang anak-anaknya diluar sana. Karena anak-anaknya dititipkan kekeluarga. Bagaimana kehidupan anak-anak subjek, makan, sekolah, jajan dll.

“Kalau sesudah masuk saya awalnya stres banget. Pikiranku tuh macam-macam. Anak-anak pada masih kecil. Ditinggal siapa yang urus mereka di luar sana. Mereka makan apa, mau kesekolah gimana”

Ditambah lagi anak subjek yang ke 4 belum bisa menerima subjek dengan kasusnya ini. Pernah DP menelpon anaknya d nada perkataan dari anaknya yang membuat hatinya sedih dan menangis.

“Aku tlp anakku yang bontot. Aku tanya kabarnya gimana, jawabnya baik. Rindu ibu gak? Jawabnya “Enggak”. Pengen ketemu ibu gak? “gak”. Perasaan ibu mana yang gak hancur dan sedih kalau dengar hal tersebut dari mulut anaknya sendiri. sakit hati aku mba. Kayaknya dia gak bisa nerima

aku karena kasus aku ini.. (sambil menangis)”

Sumber stress terbesar dari subjek DP yaitu kerinduan terhadap anak-anaknya dan penyakitnya yang belum kunjung sembuh, bukan dari lamanya masa hukuman subjek dan lingkungan lapas. Bahkan penyakitnya ini membuat subjek jadi tidak bisa beraktivitas seperti dulu yang bisa mengerjakan banyak hal, sekarang subjek hanya bisa mengerjakan hal-hal kecil, mengonsumsi obat dan tidak boleh terlalu capek. Hubungan personal subjek dengan WBP dan petugas biasa saja tidak ada kedekatan sama sekali, kecuali subjek mempunyai teman satu sel yang sering mendengar curhatan subjek dan selalu mengingatkan subjek untuk selalu minum obat.

Hasil penelitian pada subjek YA menunjukkan gambaran stres yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Subjek kedua YA menjelaskan hubungan ketidakharmonisan dalam keluarganya khususnya hubungan dengan bapak, ibu dan saudara kandung. YA sering mengalami konflik dengan bapaknya karena YA kemana-mana selalu di ikuti dan di antar oleh bapaknya. Pernah terlintas dipikiran subjek untuk membunuh bapaknya dikarenakan kesal. YA selalu ketika meminta sesuatu dari orantuanya hari itu juga harus dituruti jika tidak YA akan ngamuk atau marah-marah

sampai membanting pintu, memaki-maki orangtuanya, berbicara kasar dan meneriaki orangtuanya. Subjek juga sering dimarahi oleh orangtuanya karena selalu pulang larut bahkan sampai pagi maupun tidak pulang rumah sama sekali. Balik ke rumah juga hanya untuk makan dan mandi trus jalan lagi. Karena sudah merasa dewasa YA mau pergi untuk bekerja di Pati. YA meminta ijin ke orang tua dan dia tidak diijinkan, YA kesal dan akhirnya mengurung diri dalam kamar kemudian subjek menulis surat untuk pamitan ke orangtuanya. YA pergi ke rumah temannya kemudian mereka berangkat ke Pati. Orangtua YA menelfon dan SMS ke YA tetapi tidak direspon oleh YA. Saat berada di Pati YA bekerja di sebuah Toko Baju dan di Rumah Makan.

“ jam 6 sampai jam 12 aku jagain rumah makan. Jam 12 aku istirahat sampai jam 1 siang langsung buka toko baju trus jam 1 sampai jam 9 malam. Bisa dikatakan ini 2 toko 1 bos.

Subjek YA mudah menangis ketika berbicara mengenai bapaknya, karena YA merasa berdosa karena membuat bapaknya penangis, kecewa, YA merasa selama ini hanya memberikan luka untuk bapaknya mulai dari sikap-sikap YA selama ini ditambah lagi dengan kasus yang dilakukan oleh YA. Ketika subjek

rindu selalu yang dirindukan adalah bapak dan mamanya.

“kadang juga pas aku rindu dengan mamah papah, rasanya sesak banget dan agak ragu kalau buat nyuruh orangtuaku buat datang kesini. Karena aku sangat bersalah dengan kedua orangtuaku, kalau kesini juga jauh kak dan butuh ongkos juga.”

Subjek YA pernah berbicara mengenai harapannya yaitu dapat membaca alqua'an dan mendalami alqur'an. Selama di Lapas, YA mengikuti kegiatan religius sesuai dengan keyakinannya, sholat, membaca alqur'an, dan sekarang subjek YA yang menjadi Tamping untuk umat muslim di Lapas. Berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Adapun hadarapan dari subjek

“dengan adanya aku di balik pintu jeruji ini aku selalu berdoa semoga aku disini sehat, bisa cepat keluar, terus umur orangtuaku di panjangkan akar supaya aku pulang dari sini bisa kumpul dengan keluargaku dan aku ingin memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah aku perbuat dulu.”

Kedua subjek DP dan YA untuk hubungan dengan sesama WBP biasa saja karena berdasarakan pengalaman sendiri dari subjek dan WBP lain bahwa ketika mereka menceritakan atau curhat mengenai suatu hal yang mereka rasakan pasti akan yang mendengarkan akan

menceritakan lagi ke WBP lainnya. Sehingga DP dan YA kurang mempercayai orang lain, tidak banyak teman, temannya. Cuma beberapa orang, fokusnya ke diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Dan hubungan dengan WBP lain tidak pernah ada konflik kecuali masalah sabun mandi, odol, shampoo, detergen.

Dari penjelasan diatas ditarik kesimpulan untuk subjek pertama DP mengalami gejala stres fisik, emosional, dan interpersonal. Subjek kedua YA mengalami gejala stres emosional dan interpersonal. Perbedaan terletak pada gejala stres fisiologi yang hanya terjadi pada satu subjek karena sedang sakit dan gejala stres interpersonal dialami oleh kedua subjek. Kedua subjek sama-sama mengalami ketidaknyamanan ketika ada pembahasan mengenai keluarga dan bersumber juga dari dalam diri sendiri. Kedua subjek melakukan koping stres terhadap situasi yang menyebabkan stress, YA melakukan koping stres dengan berdoa, duduk menyendiri dan merenung. Sedangkan DP melakukan koping stres dengan mengisi TTS, membaca di perpustakaan, melihat foto anaknya. Kedua subjek cenderung menyendiri karena alasan tidak mau menceritakan permasalahan yang mereka alami ke orang yang salah.

a. Gejala Stres

Gejala-gejala stres menurut Wijaya (2010) dibagi menjadi tiga yaitu, gejala fisik, gejala emosional atau suasana perasaan dan gejala interpersonal. Berdasarkan hasil wawancara kedua subjek DP dan YA menunjukkan adanya gejala stres. Pada subjek DP gejala stres fisiologis seperti tidur tidak teratur, mudah lelah, tegang pada leher dan bahu. Gejala stres emosional seperti mudah marah, sulit atau lambat dalam pengambilan suatu keputusan, dan sedih. Gejala stres interpersonal seperti kehilangan kepercayaan terhadap orang lain khususnya pada sesama WBP, tidak peduli dengan orang lain. Pada subjek YA gejala stres fisiologis seperti sudah tidur (*insomnia*) dan mudah lelah. Gejala stres emosional seperti mudah marah, sulit atau lambat mengambil suatu keputusan dan sedih. Gejala stres interpersonal seperti kehilangan kepercayaan terhadap orang lain khususnya terhadap sesama WBP, tidak peduli dengan orang lain. Kedua subjek DP dan YA hanya mempunyai dua orang teman dekat yang sering bersama-sama dan saling bertukar pikiran dan menguatkan satu sama lain.

b. Sumber Stres

Kedua subjek menunjukkan sumber stres dari dalam diri sendiri. DP menunjukkan perasaan tidak nyaman

ketika memikirkan bagaimana kehidupan anak-anaknya ketika subjek berada dalam Lapas dengan pernyataan

“Pikiranku tuh macam-macam. Anak-anak pada masih kecil. Ditinggal siapa yang urus mereka di luar sana. Mereka makan apa, mau kesekolah gimana, jajannya gimana”

Perasaan yang sangat mengganggu

“Sangat mengganggu sekali. Saya selalu kepikiran anak-anak.”

YA menunjukkan perasaan ketika memikirkan hukuman tidak sesuai dengan yang diharapkan dengan pernyataan:

“Kan tuntutanku kan 8 tahun ya. Awalnya aku legah masih di bawa 12 kan. Tapi vonisku langsung 10 tahun, uh langsung pingsan mamaku.”

Kedua subjek juga menunjukkan sumber stres dari keluarga. DP saat di dalam Lembaga Pemasyarakatan merasa khawatir ketika memikirkan keluarga (anak-anak) terutama pada kehidupan dan kerinduan pada keluarga dengan pernyataan

“Saya selalu kepikiran anak-anak, rindu banget sampai sekarang malah, karena anak-anakku di titipkan ke keluarga. Bapakku pekerjaannya kuli batu dan usianya udah tua. Jajanya mereka gimana, kasih sayang mereka gimana”

YA merasa tidak nyaman saat di dalam Lembaga Pemasyarakatan ketika rindu pada keluarga dan kesehatan dengan pernyataan:

“mah disini lina rindu Mama, rindu masakan mama”. aku kangen banget mama datang ke sini.”

Selain itu ketika mendengar berita buruk dari keluarga (sakit) dengan pernyataan :

“Tapi mau datang gimana, mama lagi terbaring lemah. Udah tiga bulan koma.”

“Gimana aku gak nangis yah. Posisi aku disini, mama disana sakit.”

Selain itu YA merasa tidak nyaman saat berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan rindu pada saudara kandungnya dengan pernyataan:

“Waktu libur sekolah aku telepon lagi kakaku dan jawabannya. “Kenapa sih kamu jadi adek manja banget”. Waktu kakakku bilang kayak gitu sama aku rasanya kayak sesak di hati dan rasanya sangat tak percaya kenapa kakak kandungku bisa ngomong kayak gitu sama aku. Aku bukannya manja, cuma karena aku kangen sama kakaku dan aku pengen peluk kakaku walaupun cuma sebentar aja itu bisa buat aku bahagia.”

YA ketika hubungan dengan saudara kandung tidak baik dan subjek tidak peduli dengan pernyataan

“Dari penilaiannku terhadap kakak perempuanku yah seperti itu, aku mulai udah gak peduli lagi sama dia.”

c. Strategi koping

Kedua subjek menunjukkan adanya strategi *coping* ketika subjek ada dalam keadaan tidak nyaman atau rindu terhadap keluarga. DP melakukan usaha diantaranya *ngedan (menghibur diri)*, mengisi TTS dan beristirahat didukung dengan pernyataan

“ dengan nyantai, kalau gak tidur-tidur di BP, ngisi TTS, kadang juga baca-baca buku di perpustakaan ”

YA menunjukkan strategi *coping* ketika subjek berada dalam keadaan tidak nyaman dan rindu terhadap keluarga. YA melakukan usahanya dengan menyibukkan diri, berdoa, bekerja di BIMKER, menulis didukung dengan pernyataan

“ [...]Aku dapat uang kalau ak cuciin baju orang. Sebulan aja cuma 100 ribu.” (211-212)

“ [...] Aku nyalamin rindu cuma lewat apa yah, doa dan angin aja,” (452 453)

“ [...] aktifitas di BIMKER “ (551)

“ [...] berdoa, baca Alquan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2012) menemukan adanya korelasi yang positif antara religiusitas seseorang dengan koping stres yang dilakukan dengan mengendalikan tingkat stres atau dengan semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang semakin tinggi pula koping stresnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua subjek sama-sama mengalami gejala stres fisik, emosional dan interpersonal. Perbedaan terletak pada gejala stres fisiologi yang hanya terjadi pada satu subjek karena sedang sakit, tetapi kedua subjek juga mengalami insomnia, tegang pada leher dan bahu. Gejala stres interpersonal dialami oleh kedua subjek. Kedua subjek sama-sama merasakan kerinduan, kesedihan, kesepian, kedua subjek mengalami situasi tertekan yang bersumber dari keluarga yang membedakan yaitu DP mempunyai penyakit yang serius, sedangkan YA sumbernya lebih pada keluarganya. Lamanya hukuman dan lingkungan Lapas tidak menjadi faktor penyebab kedua subjek mengalami stres. bentuk koping stress dari kedua subjek yaitu berdoa, membaca buku, mengisi TTS (teka teki silang), mengikuti aktifitas dan pengembangan diri yang di fasilitas oleh Lapas.

Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan selama proses penelitian. Maka dari itu saran bagi penelitian selanjutnya yaitu lebih baik untuk menambah jumlah subjek dengan karakteristik subjek yang berbeda dari

penelitian ini sehingga dapat memunculkan tema dan faktor-faktor baru yang menjadi sumber stres pada narapidana perempuan pelaku pembunuhan berencana, membangun rapport dengan subjek harus lebih membutuhkan waktu yang banyak. Penggalan informasi harus lebih mendalam khususnya pada sumber stres lainnya, dampak sumber stres pada kehidupan subjek selama di Lapas. Waktu pertemuan bersama subjek harus di tambah penelitian sehingga dapat membantu segala proses penulisan hasil.

Saran bagi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yaitu lebih memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data khususnya untuk penelitian yang mengharuskan proses wawancara lebih dari dua kali pertemuan. Disarankan juga agar Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi yang mempunyai Fakultas Psikologi atau dapat bekerjasama dengan LSM yang bergerak di bidang Psikologi agar dapat memantau narapidana secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, F. (2013). Penerimaan diri pada narapidana. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2,(01).
- Asnita,Liana, Arneliwati, Jumaini (2015). Hubungan Tingkat Stres dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Pemasarakatan. *JOM Vol 2 No 2*, Oktober 2015. Di akses tanggl 25 september 2018.
- Atkinson,(1990). *Cognitive structure*. Teacher Education
- Atwater, E., & Duffy . K. G. (1999) : *Psychologyfor living: Adjustment, growth and behavior today (6 th ed)* New Jersey : Prentice-Hall
- Crewe, B (2009). *The prisoner society: Power, adaptation, and social life in and English prison*. New York :Oxford University
- Ekasari, A. & Susanti, N. D. (2009). Hubungan antara optimisme dan penyesuaian diri dengan stress pada narapidana kasus NAPZA di Lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi. *Jurnal Soul* 2(2).
- Fauziya A, & Ike H. 2013. *Jurnal : Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita*.Vol. 2 No.01. Fakultas Psikologi Univeristas Airlangga : Surabaya.
- Kartono , Kartini. (2013) *Patologi Sosial I*. Jakarta : Rajawali Pers
- _____ (2011). *Patologi Sosial-Jilid 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Khazami. A. (2004). *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarafino, E. P (1994). *Healt psychology:Biopsychosocial interaction*. Second edition. New Jersey:Prentice Hall
- Segarahayu, R. D. (2013). Pengaruh manajemen stres terhadap penurunan tingkat stres pada narapidana di Lpw

- Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Malang.
- Solichatum, Y. (2011). Stres dan strategi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 8, (01), 23-42
- Taylor, S. E. (2003). *Health Psychology*. New York: McGraw Hill Companies.
- Utami R, R & Pratiwi M. M. S. 2011. Tingkat Depresi pada Narapidana Wanita: Studi Deskriptif pada Narapidana Lapas kelas II A Semarang. *Asvattha: Journal Of Psychology*. Vol. 1 No.4.